

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan iklim dan kekurangan energi yang terus terjadi di dunia saat ini, tidak hanya menuntut solusi jangka panjang, namun juga usaha dan tindakan yang konkret dari pihak pemerintah, pelaku industri, juga memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh golongan masyarakat, termasuk generasi muda yang berperan sebagai pengguna potensial dalam menyongsong transformasi energi yang berkelanjutan.

Upaya pemerintah dalam menjawab permasalahan ini selaku pembuat aturan dan kebijakan, adalah dengan membuat berbagai kebijakan berskala nasional dan merancang strategi jangka panjang untuk melakukan perpindahan energi dari energi fosil menuju sistem yang lebih bersih dan ramah lingkungan, salah satu cara pemerintah adalah dengan menargetkan Net Zero Emission (NZE) pada tahun 2060 atau lebih cepat, sebagai langkah konkret dan komitmen kepada dunia dalam usaha mengurangi emisi karbon.

Isu perubahan iklim dan pemanasan global saat ini telah menjadi perhatian serius di berbagai belahan dunia. Salah satu penyebab dari isu tersebut adalah krisis lingkungan dari akibat tingginya emisi karbon yang didapatkan dari aktifitas manusia, terutama di sektor energi berasal dari bahan fosil. Ketergantungan dalam mengandalkan energi tidak terbarukan seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam

bukan hanya jadi penyebab pencemaran lingkungan, tetapi juga menjadi salah satu faktor penunjang peningkatan konsentrasi gas rumah kaca yang memperparah krisis iklim global.

Satu dari sekian banyak tindakan nyata yang dilakukan oleh pemerintah dalam usahanya mencapai target Net Zero Emissions (NZE) adalah dengan menggalakkan dan mengadakan kampanye mengenai pemanfaatan energi terbarukan. hal ini direalisasikan melalui berbagai program edukatif, diantaranya adalah dengan program *DEN Goes To Campus* yang diselenggarakan oleh Dewan Energi Nasional (DEN). Dengan program ini, pemerintah tidak hanya mensosialisasikan terkait pentingnya transisi atau perpindahan dari energi berbasis fosil ke energi terbarukan kepada masyarakat secara luas, namun juga secara spesifik menyorot kalangan mahasiswa, yang dimana mahasiswa dianggap sebagai agen perubahan. Dalam pelaksanaannya, *DEN Goes To Campus* menghadirkan berbagai narasumber yang ahli di bidang energi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang dalam transisi energi dalam skala nasional, serta mendorong keterlibatan secara aktif generasi muda dalam mendukung pencapaian target NZE di masa depan.

Pemahaman publik yang memadai mengenai pentingnya perpindahan energi menjadi salah satu aspek fundamental yang mendukung pencapaian target NZE, yang dimana aspek tersebut tidak hanya terkait dengan aspek teknis seperti pembangunan infrastruktur energi baru dan terbarukan (EBT), tetapi juga menyangkut pula dimensi

sosial, budaya, dan psikologis masyarakat sebagai pengguna sekaligus pengelola sumber daya energi.

Untuk menjawab tantangan dan rintangan besar dalam pemahaman terkait transisi energi ini adalah dengan strategi komunikasi publik. Komunikasi publik yang efektif menjadi satu kunci dari sekian banyak untuk mendorong perubahan akan sikap dan perilaku masyarakat, terutama dalam mengadopsi sumber energi yang lebih bersih. maka itu, kampanye berbasis edukasi mengenai energi terbarukan menjadi sangat krusial, terutama yang melibatkan generasi muda sebagai sasaran utama. Kampanye ini bertujuan untuk membangun kesadaran secara kolektif mengenai pentingnya energi terbarukan dan mendorong masyarakat untuk mengambil peran secara aktif dalam transisi energi.

Dalam konteks ini, komunikasi publik mempunyai peran yang sangat penting sebagai jembatan antara kebijakan energi yang dibuat dan pemahaman publik terhadap energi terbarukan, di mana pesan-pesan mengenai pentingnya efisiensi energi, penggunaan energi terbarukan, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan energi perlu disampaikan dengan cara yang tepat sasaran, inklusif, dan edukatif.

Menurut Rusdiana (etika komunikasi organisasi:278/2021) Komunikasi publik adalah proses bertukar pesan antara komunikator dan khalayak, baik secara langsung maupun melalui media. komunikasi publik adalah pertukaran informasi dengan sejumlah orang yang berada dalam sebuah organisasi atau yang berada di luar organisasi, secara tatap muka langsung atau melalui media. Namun dalam bagian ini

yang akan dibahas hanyalah tatap muka di antara organisasi dan lingkungan eksternalnya.

Komunikasi publik berbasis edukasi hadir sebagai pendekatan strategis dalam menyampaikan informasi kompleks seputar isu energi kepada masyarakat luas, terutama kepada generasi muda yang memiliki karakteristik yang kritis, adaptif terhadap teknologi, dan terbuka terhadap perubahan, sehingga pendekatan edukatif ini diharapkan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membentuk sebuah kesadaran, sikap, hingga perilaku yang mendukung terhadap penggunaan energi baru yang berkelanjutan.

Menurut Coombs dan Holladay (2021) dalam *Public Relations' Society*, komunikasi publik berbasis edukasi merupakan strategi PR kontemporer yang efektif untuk isu-isu kompleks seperti transisi energi. Model ini mengedepankan pendekatan secara dialogis dua arah (*two-way symmetrical communication*) dimana organisasi tidak hanya menyampaikan pesan tapi juga membangun pemahaman bersama. Dalam konteks DEN, kegiatan *Goes To Campus* sesuai dengan prinsip engagement generasi Z yang lebih responsif akan komunikasi partisipatif.

Sebagai salah satu contoh nyata dari upaya komunikasi publik berbasis edukasi ini adalah dengan adanya kampanye "DEN Goes To Campus" yang digagas oleh Dewan Energi Nasional (DEN) dan secara khusus menyasar komunitas mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, dengan tujuan utama untuk memperkenalkan isu-isu strategis di

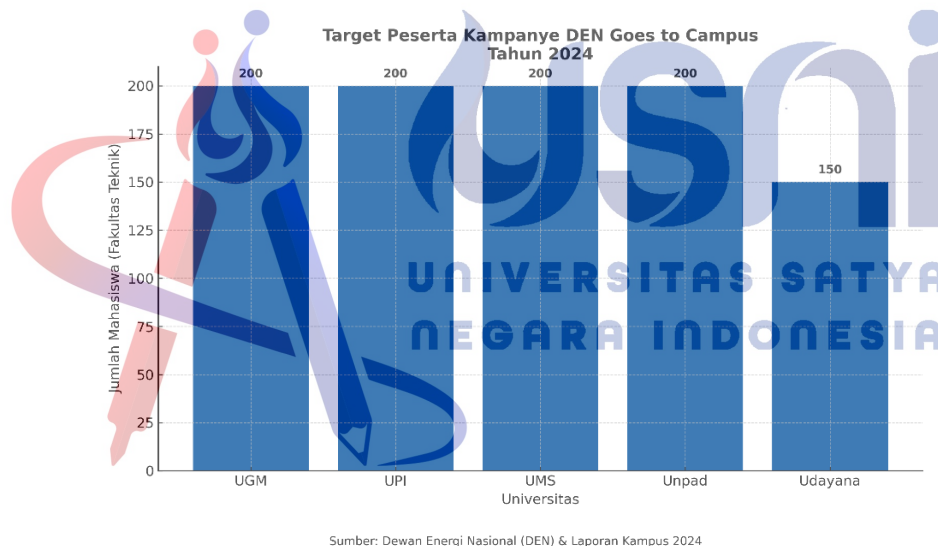
sektor energi nasional serta mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam mendukung agenda transisi energi menuju energi hijau.

Kampanye tersebut menempatkan mahasiswa sebagai subjek sekaligus objek dari proses komunikasi, yang di mana pendekatan yang digunakan bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif dan dialogis, yang memungkinkan akan terjadinya pertukaran gagasan, refleksi kritis, serta penguatan terhadap pemahaman mengenai peran mahasiswa dalam mendukung pembangunan energi berkelanjutan.

Tujuan dipilihnya mahasiswa sebagai target dalam kampanye energi terbarukan karena mahasiswa dianggap sebagai salah satu wadah sekaligus sumber inovasi yang potensial. Dalam lingkungan akademik, mahasiswa terbiasa berpikir kritis, kreatif, dan analitis, sehingga mampu menghasilkan ide serta gagasan baru yang segar dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui kampanye ini, diharapkan muncul berbagai solusi inovatif yang dapat menjawab permasalahan terkait krisis energi dan kebutuhan akan sumber energi yang lebih ramah lingkungan. Mahasiswa juga berada dalam posisi strategis untuk menjadi kekuatan penggerak terhadap perubahan, baik melalui penelitian, proyek sosial, maupun edukasi kepada masyarakat luas, sehingga keterlibatan mereka menjadi kunci yang penting dalam mendorong transisi menuju pemanfaatan energi terbarukan yang berkelanjutan.

Kampanye ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret bagi dalam membangun kesadaran dan aksi nyata terhadap penggunaan energi terbarukan. Tidak hanya untuk kampus saja, tetapi juga untuk masyarakat secara luas dalam

mendidik dan menciptakan generasi yang lebih peduli dan bijak dalam menggunakan sumber daya energi demi kelestarian dan kelangsungan bumi kita. Dikutip melalui UNESCO dalam laporan terbarunya (2022) menekankan bahwa institusi pendidikan tinggi memainkan peran krusial sebagai living lab untuk edukasi energi terbarukan. Pendekatan "*Goes To Campus*" sejalan dengan rekomendasi UNESCO tentang *Education for Sustainable Development* (ESD) yang menyarankan integrasi tiga pilar: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (aksi nyata).



Gambar 1.1 : Target Peserta DEN Tahun 2024

Sumber : DEN & Laporan Kampus 2024

Berdasarkan data pada tahun 2024, jumlah mahasiswa yang mengikuti kegiatan kampanye DEN Goes to Campus menunjukkan antusiasme yang tinggi. Tercatat sebanyak 200 mahasiswa dari Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada (UGM), 200 mahasiswa dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 200 mahasiswa dari

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), 200 mahasiswa dari Universitas Padjadjaran (Unpad), dan 150 mahasiswa dari Universitas Udayana turut serta dalam kegiatan ini. Data tersebut mencerminkan besarnya minat mahasiswa terhadap edukasi energi terbarukan yang dikampanyekan oleh Dewan Energi Nasional.

Disebutkan dalam wawancara berdasarkan jawaban dari Ibu Dian Rosdiana, selaku perwakilan dari Dewan Energi Nasional (DEN), bahwa penetapan target peserta kampanye DEN Goes to Campus dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan, bahwa menetapkan target 200 mahasiswa per kampus agar kampanye berjalan efektif dan interaktif. Jumlah ini dianggap ideal untuk memastikan materi energi terbarukan tersampaikan dengan baik serta disesuaikan dengan kapasitas ruangan dan fasilitas kampus.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa DEN berupaya mengedepankan kualitas penyampaian materi dibandingkan kuantitas peserta. Strategi pembatasan jumlah peserta ini juga mencerminkan keseriusan DEN dalam memastikan mahasiswa mendapatkan pemahaman mendalam terkait isu energi terbarukan, transisi energi nasional, dan upaya menuju Net Zero Emission (NZE). Dengan jumlah peserta yang terukur, proses edukasi dapat berlangsung lebih fokus, interaktif, dan memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif melalui sesi diskusi dan tanya jawab. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa program DEN Goes to Campus dirancang bukan hanya sebagai media sosialisasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran dan meningkatkan literasi energi di kalangan generasi muda.

Saat ini, isu yang mendesak untuk segera diatasi ialah peningkatan emisi gas buang yang berasal dari penggunaan energi dengan bahan dasar fosil, yang di mana dari tahun ke tahun jumlah penggunaannya terus mengalami peningkatan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pencemaran lingkungan, tetapi juga memicu berbagai permasalahan lain seperti pemanasan global, perubahan iklim, juga menurunnya kualitas hidup baik manusia atau makhluk hidup lainnya. Energi terbarukan saat ini, seperti energi surya, angin, air, dan biomassa, menawarkan alternatif energi yang lebih ramah lingkungan yang berkelanjutan, serta mampu menjawab tantangan kebutuhan energi masa depan tanpa harus memberikan dampak negatif yang besar terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya dan usaha untuk mencari serta menerapkan solusi yang berkelanjutan guna mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang dinilai efektif untuk mengurangi emisi gas buang adalah dengan beralihnya penggunaan energi bahan fosil ke penggunaan energi terbarukan.

Pengembangan akan kebutuhan energi terbarukan semakin diperlukan mengingat permasalahan yang diakibatkan oleh ketergantungan pada energi fosil, seperti peningkatan emisi gas rumah kaca, pemanasan global, dan kerusakan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perpindahan menuju penggunaan energi yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan sangat diperlukan. Energi terbarukan seperti energi surya, angin, air, dan biomassa, menjadi pilihan utama untuk mengurangi dampak buruk dari penggunaan energi fosil. Penggunaan energi terbarukan tidak hanya

berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga dapat menciptakan peluang baru dalam sektor ekonomi dan teknologi.

Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman secara akademik tetapi juga membuka peluang kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan industri dalam pengembangan energi terbarukan. Model ini menjadi efektif karena menggabungkan pendekatan edukasi formal melalui kurikulum dengan kegiatan non-formal seperti workshop dan kompetisi inovasi energi terbarukan. Dengan mencontoh strategi yang telah di terapkan, kampus-kampus lain dapat menciptakan ekosistem serupa yang mendorong penelitian terapan sekaligus membangun kesadaran secara berkelompok tentang pentingnya transisi energi. Hal ini disebabkan juga karena pendekatan edukatif memungkinkan penyampaian informasi teknis tentang energi terbarukan menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, khususnya kalangan akademisi.

Sehubungan dengan hal tersebut, komunikasi publik yang dilakukan oleh Dewan Energi Nasional menjadi sangat relevan. Melalui kampanye “Energi Terbarukan *Goes To Campus*,” DEN tidak hanya menyebarkan informasi mengenai pentingnya transisi energi, tetapi juga merupakan salah satu upaya dalam menciptakan pemahaman yang mendalam di kalangan mahasiswa mengenai peran strategis mereka dalam pembangunan yang berkelanjutan. Edukasi yang diberikan tidak hanya sekadar bersifat informatif, namun juga transformatif yang bertujuan membentuk pola pikir kritis, kesadaran lingkungan, serta komitmen untuk mengambil andil terhadap perubahan positif di tengah masyarakat.

Efektivitas program ini membuktikan bahwasanya komunikasi publik berbasis edukasi merupakan instrumen kunci dalam perubahan sosial. DEN berhasil memanfaatkan platform kampus sebagai ruang dialog interaktif, di mana narasi teknis tentang energi terbarukan dikemas secara menarik untuk generasi muda. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan engagement tetapi juga menumbuhkan agen-agen perubahan yang akan mendiseminasikan pengetahuan tersebut ke masyarakat yang lebih luas.

Semakin banyak orang mengetahui bahwa kampus adalah laboratorium hidup untuk transisi energi, di mana teori dan praktik diintegrasikan ke dalam ekosistem akademi. Tanggung jawab kampus berakar pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat ke dalam ekosistem terpadu. Melalui kurikulum berbasis proyek, seperti desain panel surya atau sistem penyimpanan energi, mahasiswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menginternalisasi prinsip keberlanjutan sebagai kebutuhan praktis. Hasil riset ini kemudian langsung diterjemahkan ke dalam aksi nyata.

Kolaborasi multidisiplin yang terbentuk melalui kampanye kampus menjadi katalisator inovasi. Program co-research dengan industri energi membuka akses pendanaan dan teknologi mutakhir, sementara forum seperti DEN Goes To Campus memfasilitasi dialog antara mahasiswa, pakar, dan pembuat kebijakan. Model komunikasi dua arah ini tidak hanya menyelaraskan ide generasi muda dengan kebijakan nasional, tetapi juga mengatasi kesenjangan implementasi.

DEN Goes To Campus merupakan praktek dari salah satu teori Komunikasi Dua Jalur Simmetrik digunakan untuk mendorong diskusi antara pemangku kepentingan, (Coombs & Holladay, 2021). Mahasiswa di acara tersebut tidak hanya menerima materi dari narasumber ahli, tetapi mereka juga berdialog tentang masalah kebijakan maupun teknis. Model ini memungkinkan untuk mahasiswa untuk memberikan ide atau terobosan baru, selain itu kampus memiliki fasilitas riset canggih yang dapat membantu mendorong pengembangan teknologi energi bersih yang berperan sebagai pusat inovasi.

Kampus juga berfungsi sebagai jembatan antar generasi serta memfasilitasi pertukaran pengetahuan antara generasi muda dan para ahli. Melalui perannya sebagai pusat pendidikan dan riset, kampus memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya energi terbarukan bagi keberlanjutan masa depan. Kampus membuat ide-ide penerapan energi terbarukan menjadi sebuah program yang mudah diakses, baik melalui kegiatan akademik, seminar, workshop, maupun kampanye edukasi seperti *DEN Goes to Campus*. Dengan adanya program tersebut, mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga mendapatkan wawasan praktis mengenai tantangan transisi energi dan peluang pengembangan teknologi energi ramah lingkungan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran, meningkatkan literasi energi, serta mendorong mahasiswa untuk berperan aktif sebagai agen perubahan dalam mendukung kebijakan pemerintah menuju Net Zero Emission (NZE) pada tahun 2060.

Untuk meningkatkan dampak kampanye, keunggulan Generasi Z sebagai pendatang baru teknologi dimanfaatkan secara strategis. Mahasiswa menghabiskan rata-rata 6,8 jam per hari di platform online untuk menghasilkan konten viral melalui konten kreatif. Konten ini tidak hanya membentuk opini publik tetapi juga mendorong peer-to-peer learning. Selain itu, gamifikasi dalam platform EcoCampus Simulator menciptakan kompetisi sehat antarkelas untuk mengurangi jejak karbon, sekaligus mempersiapkan mahasiswa menjadi change agent yang mampu memengaruhi rata-rata 8 orang di luar kampus.

Kesiapan SDM untuk transisi energi global menjadi fokus lain yang dijawab melalui kampanye kampus. Pelatihan spesifik seperti pemodelan sistem fotovoltaiik dengan software PVsyst mengasah hard skill, sementara kompetisi debat energi mengasah kemampuan diplomasi iklim. Integrasi prinsip ESG (Environmental, Social, Governance) dalam setiap program menciptakan lulusan yang tidak hanya terampil tetapi juga beretika lingkungan. Hal ini sejalan dengan proyeksi IRENA (2025) yang memprediksi kebutuhan 30 juta pekerja energi terbarukan global pada 2030. Kampus juga berfungsi sebagai test bed kebijakan energi inovatif sebelum diadopsi skala nasional.

Dengan demikian Kampanye DEN Goes To Campus menjadi langkah strategis Dewan Energi Nasional (DEN) dalam membangun kesadaran generasi muda mengenai urgensi energi terbarukan dan transisi energi nasional. Melalui pendekatan komunikasi berbasis edukasi dan interaktif, DEN tidak hanya berperan sebagai penyampai

informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pengetahuan dan motivator perubahan. Melibatkan kampus sebagai mitra strategis menjadi kunci dalam membentuk pola pikir mahasiswa sebagai agen perubahan sekaligus mendorong kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan generasi muda. Dengan demikian, kampanye ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif serta partisipasi aktif mahasiswa dalam mendukung tercapainya pembangunan energi berkelanjutan di Indonesia.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana kampanye *public relation* Dewan Energi Nasional tentang energi terbarukan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kampanye *public relation* Dewan Energi Nasional terhadap energi terbarukan
2. Untuk mengetahui pesan kampanye yang disampaikan oleh Dewan Energi Nasional
3. Untuk mengetahui monitoring dan evaluasi dari kegiatan kampanye
4. Untuk mengetahui media yang digunakan untuk kampanye

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti ingin berkontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi publik, komunikasi pembangunan, dan

komunikasi lingkungan yang berbasis edukasi. Melalui pendekatan secara kualitatif, penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman teoritis tentang bagaimana proses komunikasi edukatif dapat dilakukan oleh institusi pemerintah kepada khalayak muda dalam konteks kampus. Penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi, mengembangkan dan memvalidasi model-model komunikasi dua arah secara simetris, partisipatif, dan transformatif dalam konteks kampanye publik, yang dapat menjadi salah satu rujukan untuk pengembangan teori komunikasi strategis di era transisi energi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian bisa menjadi sumber masukan dan juga rekomendasi bagi lembaga lembaga pemerintah, khususnya bagi Dewan Energi Nasional (DEN), dalam merancang dan melaksanakan kampanye komunikasi publik yang lebih efektif, partisipatif, dan inklusif. Temuan mengenai persepsi dan pengalaman mahasiswa sebagai audiens akan membantu institusi dalam memahami bagaimana pesan-pesan kebijakan terkait energi ini diterima dan dimaknai oleh generasi muda sekarang. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan tinggi lainnya dalam merancang kurikulum atau kegiatan edukatif yang relevan dengan isu keberlanjutan dan transisi energi, serta mendorong kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah dan kampus dalam mendukung pencapaian target Net Zero Emission (NZE) 2060 dan Kebijakan Energi Nasional (KEN). Dengan adanya pemahaman yang lebih baik terhadap strategi komunikasi publik berbasis edukasi, perguruan tinggi dapat berperan sebagai agen perubahan yang aktif dalam menyebarluaskan informasi dan

membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya penggunaan energi terbarukan. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dan isu-isu energi terbaru juga akan mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi profesional yang sadar lingkungan dan mampu berkontribusi dalam pengambilan keputusan di sektor energi pada masa depan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi terbentuknya kemitraan yang strategis antara dunia akademik dan pembuat kebijakan energi nasional. Kolaborasi yang sinergis ini diharapkan mampu menghasilkan program-program edukatif yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan berdampak langsung pada perubahan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan demikian, institusi pendidikan tinggi tidak hanya menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai mitra aktif dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan nasional, termasuk mewujudkan sistem energi yang bersih, berkelanjutan, dan berkeadilan di Indonesia.